

KEBIJAKAN PEMERINTAH DESA TELUK JIRA DALAM RANGKA MENINGKATKAN PRODUKSI PERTANIAN KELAPA PASCA COVID 19

Teluk Jira Village Government Policies in the Framework of Increasing Coconut Agricultural Production Post Covid 19

Triyana Syahfitri^{(1)(*)}, Rapika Ristama⁽¹⁾, Nuraini⁽²⁾, Muhammad Irfan⁽³⁾, Zainal Mutakin⁽⁴⁾

⁽¹⁾ Prodi Ilmu Hukum, Universitas Islam Indragiri

⁽²⁾ Prodi Akutansi, Universitas Islam Indragiri

⁽³⁾ Prodi Sistem Informasi, Universitas Islam Indragiri

⁽⁴⁾ Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri

* syahfitritriyana512@gmail.com

ABSTRAK

Government policy in making efforts to empower coconut farmers must still be a major concern, because most of the people's livelihoods in Teluk Jira Village are coconut farmers. The government must provide an empowerment program that benefits coconut farmers. Because without a clear program, until now the coconut processing carried out by the community is still the same as before, namely processed into smoked copra with an unstable selling price so that people's income is still low. Therefore the role of the government is urgently needed in making efforts to empower coconut farmers, such as financial assistance programs, socialization, as well as training and understanding of processed coconut products that can be sold at relatively balanced prices so as to be able to make the community independent in managing and developing agricultural businesses coconut, so that people's income increases and the fulfillment of all the necessities of life.

Keyword: Policy, Improvement, Agriculture, Coconut

ABSTRACT

Kebijakan pemerintah dalam melakukan upaya pemberdayaan terhadap petani kelapa masih harus menjadi perhatian utama, karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat di desa teluk jira, adalah sebagai petani kelapa. Pemerintah harus memberikan sebuah program pemberdayaan yang menguntungkan petani kelapa. Karena tanpa program yang jelas, hingga kini pengolahan kelapa yang dilakukan masyarakat masih sama seperti dahulu yakni diolah menjadi kopra asap

dengan harga jual yang tidak stabil sehingga pendapatan masyarakat masih rendah. Maka dari itu peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam melakukan upaya pemberdayaan terhadap petani kelapa, seperti program bantuan keuangan, sosialisasi, serta pelatihan dan pemahaman mengenai produk olahan kelapa yang dapat dijual dengan harga yang relative seimbang. sehingga mampu menjadikan masyarakat mandiri dalam mengelola dan mengembangkan usaha pertanian kelapa, sehingga perekonomian masyarakat semakin meningkat.

Kata Kunci: Kebijakan, Peningkatan, Pertanian, Kelapa

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan kelapa diprovinsi Riau merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategi karena peranannya cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama dari petani perkebunan. Dengan luas mencapai 3,7 ha (hektar), maka daerah provinsi riau mempunyai kebun kelapa terluas di indonesia. Provinsi riau terdiri dari 12 kabupaten kota, salah satunya adalah Kabupaten Indragiri Hilir.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu daerah sentra penghasil kelapa di Indonesia, serta berpotensi menjadi hamparan kebun kelapa terluas di dunia. Di Kabupaten Indragiri Hilir pohon-pohon kelapa tumbuh dengan suburnya dari lahan-lahan yang semula hutan rawa-rawa gambut. Kontribusi perkebunan kelapa dari INHIL (Indragiri Hilir) menjadikan Indonesia secara keseluruhan sebagai sentra perkebunan kelapa terbesar di dunia. Provinsi Riau memiliki areal perkebunan kelapa yang cukup luas, kurang lebih 579.399 hektar, sekitar 80 % berada di kabupaten Indragiri Hilir.

Perkebunan kelapa yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir secara umum merupakan kelapa rakyat seluas 461.310 hektar dengan produksi sebanyak 592.811ton Kopra/tahun dan melibatkan sebanyak 120.188 kepala keluarga petani. Komoditas kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir masih dapat dikembangkan mengingat lahan yang tersedia untuk pengembangan masih cukup luas yaitu mencapai 210.283 hektar (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Indragiri Hilir) dan secara umum sektor kelapa merupakan mata pencaharian utama masyarakat daerah ini. Walaupun perkebunan kelapa (kopra) di Inhil dikelola dengan baik oleh para pekebun, namun pemasaran hasil perkebunan kelapa mengalami naik turun sehingga posisi tawar para petani sangat rendah dalam menentukan harga, karena mereka tergantung dengan pembelian oleh pihak swasta.

Para petani di Indragiri Hilir menjerit karena makin anjloknya harga kelapa, anjloknya harga kelapa perkilonya Rp.1000 padahal sebelumnya masih di atas Rp.

3.500 perkilonya. Tingkat produksi sektor pertanian sangat terpengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kemampuan para petani untuk mengendalikannya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan perubahan yang relatif besar jika dibandingkan dengan perubahan produksi kegiatan industri. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang permintaan akan barang pertanian bersifat tidak elastis. Dalam jangka panjang disebabkan elastisitas pendapatan dari permintaan barang-barang pertanian rendah, yaitu kenaikan pendapatan hanya menimbulkan kenaikan yang kecil atas permintaan. Dalam jangka pendek tidak elastis karena sebagian besar barang-barang hasil pertanian merupakan barang kebutuhan pokok yang harus digunakan setiap hari. Meskipun harganya naik tajam jumlah yang sama masih harus tetap dikonsumsi. Sebaliknya, pada saat harga merosot, konsumsi yang relatif tetap.

Kehidupan ekonomi petani kelapa berada pada posisi yang tidak menentu karena pendapatan mereka harus ditentukan oleh keadaan harga pasar global. Fluktuasi harga buah kelapa menyebabkan petani kelapa di Riau berada dalam kondisi dilematis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Situasi ini menyebabkan mereka melakukan kegiatan kegiatan dalam rangka untuk dapat bertahan hidup dari tekanan ekonomi yang mereka hadapi.

Sektor perkebunan sebagai bagian dari pertanian di Indonesia Memiliki Peran dan kedudukan yang penting dalam menghasilkan devisa bagi negara, perkebunan yang salah satu komoditinya adalah kelapa.. Karena Indonesia adalah negara agraris jadi dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduknya. Dalam hal ini kegiatan pertanian akan bergantung pada keadaan pasar global. Jika keadaan pasar tidak stabil maka akan terjadi fluktuasi yang berdampak pada pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani. Saat ini tekanan ekonomi global dirasakan oleh petani rakyat di Indonesia. Fluktuasi harga yang cenderung menurun pada beberapa jenis komoditi pertanian merupakan permasalahan ekonomis yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat petani. Disisi lainnya peranan modernisasi peralatan teknologi produksi pertanian, sistem upah pekerja dan biaya perawatan pertanian yang telah menyatu dalam kehidupan para petani turut menjadi beban ekonomis masyarakat petani lainnya. Karena perkebunan sawit adalah salah satu kegiatan pertanian yang berorientasi ekspor-impor.

Kelapa merupakan jenis tanaman perkebunan yang sangat dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu kebutuhan pokok yang menghasilkan produksi seperti minyak goreng, santan dan sebagainya. Karena sifatnya yang penting bagi kebutuhan pokok, maka masyarakat memerlukan produksi kelapa dalam jumlah yang besar agar kebutuhan mereka terhadap manfaat kelapa dapat tercukupi. Perkebunan kelapa dapat memberikan jumlah pendapatan yang mencukupi bahkan lebih tinggi bagi masyarakat petani kelapa tergantung luas kebunnya. Keadaan ini menyebabkan sebagian masyarakat banyak mengalihkan pengelolaan pertaniannya untuk menanam kelapa.

Korban yang paling dirugikan pada penurunan harga kelapa tentunya adalah petani kelapa itu sendiri, padahal sebelumnya mereka bisa sedikit menikmati

manisnya harga TBS (Tandan Buah Segar). Banyak petani kelapa yang frustrasi, bahkan banyak diantara petani kelapa yang melantarkan kebunnya, dan mengalih fungsikan lahannya untuk ditanam komoditi lain yang lebih menguntungkan, atau dijual dan dijadikan perumahan.

Dalam hal ini mengacu pada kasus di atas, bahwa perkebunan kelapa merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kebijakan Pemerintah Desa Teluk Jira Dalam Rangka Meningkatkan Produksi Pertanian Kelapa Pasca Covid 19 “.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Turunnya Harga Kelapa Di Desa Teluk Jira ?
2. Bagaimana Upaya Yang Dilakukan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Teluk Jira ?

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan penulis lakukan untuk memperoleh data dan informasi adalah di Desa Teluk jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelian adalah Pemerintah desa dan petani kelapa di Desa Teluk jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah meningkatkan produksi pertanian kelapa. Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana pemerintah desa teluk jira dalam rangka meningkatkan produksi pertanian kelapa di desa Teluk Jira.

2.3 Sumber Data

Data primer, yaitu data yang diperoleh wawancara secara langsung ke Pemerintah Desa Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari riset perpustakaan dan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Memperoleh data yang dibutuhkan dalam menunjang pembahasan penulisan jurnal ini, maka penulis menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Wawancara yaitu, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber data.
- b. Studi pustaka yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian.

2.5 Metode Analisis Data

Dalam analisa data penulis menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa data dengan cara mengklasifikasi data-data berdasarkan kategori persamaan jenis tersebut, kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa, serta dihubungkan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga memperoleh gambaran umum tentang masalah yang diteliti.

2.6 Metode Penulisan

Metode penelitian ini adalah Metode Deduktif, yaitu pengumpulan data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, kemudian data tersebut dianalisa dan diambil keputusannya dari hal-hal bersifat umum kepada hal-hal bersifat khusus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Harga

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa di samakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang di peroleh dari suatu barang lain untuk manfaat yang di peroleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Harga adalah suatu nilai yang harus di keluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan barang atau jasa yang memiliki nilai guna beserta pelayanannya.

Harga di maksudkan untuk mengkomunikasikan posisi nilai produk yang di buat produsen. Besar kecilnya volume penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan tergantung kepada harga yang ditetapkan perusahaan terhadap produknya. Memulai penurunan harga beberapa situasi mungkin mengakibatkan perusahaan menurunkan harganya, meskipun mungkin ia menantang perang harga. Satu kondisi adalah kelebihan kapasitas. Di sini perusahaan memerlukan usaha tambahan dan tidak dapat menimbulkan melalui peningkatan usaha penjualan, peningkatan produk, atau

ukuran lainnya. Ia mungkin meninggalkan penetapan harga “ikuti pemimpin” dan beralih kepenetapan harga “agresif” untuk memompa pejualannya. Tetapi memulai penurunan harga, perusahaan mungkin menghadapi perang harga, ketika pesaing berusaha menjaga pangsa pasar mereka.

Dalam teori ekonomi, mempelajari bahwa harga (*price*), nilai (*value*), dan manfaat (*utility*) adalah atribut sebuah item/barang yang mempunyai kemampuan untuk memuaskan keinginan. Nilai adalah ukuran kuantitatif bobot sebuah produk yang dapat dipertukarkan dengan produk lain. Kita juga memakai istilah harga untuk menggambarkan nilai uang sebuah item. Harga adalah nilai yang disebutkan dalam rupiah dan sen medium moneter lainnya sebagai alat ukur.

Dengan mengetahui sasaran yang sebenarnya, para eksekutif dapat langsung menuju ke inti manajemen harga penentuan harga dasar sebuah produk atau jasa. Harga dasar (*base price*) atau harga tercatat (*list price*) adalah harga persatu unit produk yang ditetapkan setelah produk selesai diproduksi. Harga dasar merupakan harga sebelum ditambah biaya pengiriman barang, potongan pembelian karena membeli dalam jumlah yang besar, atau modifikasi lainnya yang tercakup dalam strategi penetapan harga.

Prosedur umum ditempuh untuk menetapkan harga produk baik yang baik maupun yang sudah jalan biasanya sama. Hanya saja untuk produk yang sudah jalan prosedurnya agak rumit, karena harga pasti atau selisih harga yang tipis bisa ditentukan oleh pasar. Sedangkan untuk produk baru yang sulit adalah membuat keputusan-keputusan yang diperlukan sepanjang proses penetapan harga. Dalam proses penetapan harga ada beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi keputusan akhir. Faktor-faktor kunci yang perlu diperhatikan manajemen adalah:

a. Permintaan produk

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu barang yaitu:

1. Harga barang itu sendiri, Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah, begitu juga sebaliknya. Hal ini memabwa kita ke hukum permintaan, yang mengatakan “Bila harga suatu barang naik, ceteris paribus, maka jumlah barang itu yang diminta akan berkurang, dan sebaliknya”.
2. Harga barang lain yang terkait, Harga barang lain juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, tetapi kedua barang tersebut mempunyai keterkaitan. Keterkaitan kedua macam barang dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplemen (penggenap).
3. Tingkat pendapatan perkapita, Tingkat pendapatan perkapita dapat mencerminkan daya beli, makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.
4. Jumlah penduduk, Sebagai contoh kelapa maka permintaan kelapa berhubungan positif dengan jumlah penduduk. Makin banyak jumlah penduduk, permintaan kelapa makin banyak.

5. Perkiraan harga dimasa mendatang, Bila kita memperkirakan bahwa harga sutau barang akan naik, adalah lebih baik membeli barang itu sekarang, sehingga mendorong orang untuk membeli banyak saat ini guna menghemat belanja di masa mendatang.
6. Distribusi pendapat, Tingkat pendapatan perkapita bisa memberikan kesimpulan yang salah bila distribusi pendapatan buruk. Jika distribusi pendapatan buruk berarti daya beli secara melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun.
7. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan, Dalam perekonomian yang modern, bujukan para penjual untuk membeli barang besar sekali peranannya dalam mempengaruhi masyarakat, periklanan memungkinkan masyarakat untuk mengenal suatu barang baru atau menimbulkan permintaan terhadap barang. Adapun faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran antara lain adalah intensitas dan besarnya permintaan, kelangkaan yang melimpahnya barang. Kondisi kepercayaan, serta diskonto dari pembayaran tunai. Permintaan dari barang acap kali berubah. Perubahan tersebut bergantung pada jumlah penawaran, jumlah orang yang menginginkan, kuat lemahnya dan besar kecilnya kebutuhan terhadap barang tersebut.

b. Target pangsa pasar

Target (targeting) adalah memilih satu atau lebih segmen pasar yang akan dimasuki atau bagaimana cara perusahaan mengoptimalkan suatu pasar perusahaan harus menggunakan konsep prioritas, variabilitas dan fleksibilitas. Prioritas di pakai karena perusahaan tidak pernah bisa melayani semua orang yang ada di pasar. Sedangkan konsep variabilitas digunakan ketika menghadapi situasi persaingan yang sudah meningkat, karena perusahaan tidak bisa memberikan pelayanan yang sama kepada semua orang yang diprioritaskan. Semakin sama maka semakin tidak optimal ketika melayani semua orang jika memberikan lebih banyak variasi. Konsep fleksibilitas berhubungan dengan variasi tadi karena semakin fleksibel suatu perusahaan bisa memberikan variasi tanpa perlu mengeluarkan biaya tambahan.

c. Reaksi pesaing

Persaingan merupakan struktur pasar yang paling ideal, karena dianggap sistem pasar ini adalah struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang atau jasa yang tinggi (optimal) efensiensinya. Dalam analisis ekonomi sering dimisalkan bahwa perekonomian merupakan pasar yang sempurna. Akan tetapi dalam prakteknya tidaklah mudah untuk menentukan jenis industri yang struktur organisasinya digolongkan kepada persaingan sempurna yang murni, yaitu ciri-cirinya sepenuhnya bersamaan dengan dalam teori. Yang ada adalah yang mendekati ciri-cirinya, yaitu struktur pasar dari berbagai kegiatan di sektor pertanian. Namun demikian, walaupun pasar persaingan sempurna yang murni tidak wujud di dalam praktek, adalah sangat penting untuk mempelajari tentang corak kegiatan perusahaan dalam persaingan sempurna. Pengetahuan

mengenai keadaan persaingan sempurna dapat di jadikan landasan di dalam membuat perbandingan dengan ketiga jenis struktur pasar lainnya. Disamping itu analisis ke atas persaingan sempurna adalah suatu permulaan yang baik dalam mempelajari cara-cara perusahaan menentukan harga dan produksi di dalam usaha mereka untuk mencari keuntungan yang maksimum.

d. Penggunaan strategi penetapan harga: penetrasi atau saringan.

Strategi-strategi penetapan harga produk baru bahwa perusahaan dapat memilih strategi *besar* dalam menghadapi persaingan harga yaitu dengan penetapan harga mengambil sebagian pasar (*Market skimming pricing*) dan penetapan harga penetrasi pasar (*Market penetration pricing*).

1. Penetapan harga mengambil sebagian pasar menetapkan harga yang tinggi untuk menemukan “mengambil sebagian/skin”. Jika produk baru ditemukan. Mengambil sebagian pasar layak dilakukan bahwa kondisi-kondisi tertentu. Pertama, kualitas dan citra produk baru tersebut harus mampu mendukung penjualan dengan harga tinggi. Dan harus cukup banyak pembeli yang menginginkan produk tersebut dengan harga cukup tinggi. Kedua, biaya memproduksi dalam volume yang lebih kecil tidak boleh terlalu tinggi sehingga biaya tersebut tidak menghalangi keuntungan yang diperoleh dari memasang tinggi. Ketiga, para pesaing tidak mudah untuk masuk ke pasar dan memotong harga tinggi tersebut.
2. Menetapkan harga oenetrasi pasar (market penetration pricing)
3. Menetapkan harga rendah untuk produk baru supaya dapat menarik banyak sekali pembeli dan memperoleh pangsa pasar yang besar. Beberapa kondisi harus dipenuhi agar strategi penetapan harga rendah dapat berhasil. Pertama, pasar harus sangat sensitif terhadap harga sehingga harga lebih mudah menghasilkan pertumbuhan pasar yang lebih besar. Kedua, biaya-biaya produksi harus turun ketika volume penjualan meningkat. Ketiga, harga rendah harus mampu mencegah masuknya persaingan dan perusahaan yang menggunakan strategi penetapan harga penetrasi harus mempertahankan posisi harga rendah jika tidak, keunggulan dibidang harga mungkin sifatnya hanya sementara.

e. Biaya untuk memproduksi atau untuk membeli produk

Biaya produksi dapat di definisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang di produksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat di bedakan kepada dua jenis: biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit adalah pengeluaran- pengeluaran perusahaan berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran

pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Pengeluaran yang tergolong sebagai biaya tersembunyi antara lain adalah pembayaran untuk keahlian kewirausahaan produsen tersebut, modalnya sendiri digunakan dalam perusahaan yang dimilikinya. Cara menaksir pengeluaran seperti itu adalah dengan melihat pendapatan yang paling tinggi yang diperoleh apabila produsen itu bekerja di perusahaan lain, modalnya di pinjamkan atau diinvestasikan dalam kegiatan lain, dan bangunan yang dimilikinya di sewakan kepada orang lain. Biaya memproduksi atau membeli produk adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memengaruhi faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi merupakan biaya yang perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan, karena biaya produksi ini biasanya relatif besar dibandingkan dengan biaya-biaya lain. Untuk itu biaya tersebut harus dilakukan pengawasan dan pengendalian supaya biaya produksi ini dapat ditekan agar perusahaan dapat mencapai laba maksimum. Tiga elemen dari biaya produksi yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya overhead pabrik

3.2 Peran pemerintah Desa Teluk Jira dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Petani kelapa

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 26 TAHUN 2021 BAB I KETENTUAN UMUM Pasal 1 Angka 1 Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan dan pemasaran terkait perkebunan. Menurut Undang-undang No. 18 tahun 2004 tentang Perkebunan, Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang atau individu menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai hal dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pemberdayaan berarti seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian.

Menurut Sedarmayanti (2016) pemberdayaan sumber daya manusia adalah suatu proses kegiatan usaha untuk lebih memberdayakan "daya manusia" melalui perubahan dan 10 pengembangan manusia itu sendiri, berupa kemampuan, kepercayaan, wewenang dan tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan kegiatan-kegiatan organisasi untuk meningkatkan kinerja sebagaimana diharapkan.

Pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial (Huraerah, 2011:96).

a. Pemberdayaan Petani Pemberdayaan petani (kelompok tani), merupakan upaya memfasilitasi petani untuk memanfaatkan potensi dan kreativitas sendiri dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Menurut Syafa'at (2003), pemberdayaan merupakan instrumen inti yang dapat digunakan untuk pengembangan masyarakat. Dengan pengertian tersebut maka pemberdayaan petani atau kelompok tani tidak hanya terbatas pada aspek teknik produksi, tetapi juga untuk peningkatan sumber daya manusia (keluarga) dan aspek bisnis, baik usaha tani maupun usaha di luar sektor pertanian. Meskipun demikian upaya pemberdayaan petani kelapa merupakan kebijakan strategis yang dapat dioperasionalkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani dan memperbesar kontribusi petani dalam pembangunan ekonomi. Inti pemberdayaan petani kelapa adalah dukungan dan peran serta petani itu sendiri, sehingga pemberdayaan dapat membangkitkan potensi dan kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani secara berkelanjutan.

b. Tujuan Pemberdayaan Petani, Upaya pemberdayaan petani kelapa merupakan kebijakan strategis yang dapat dioperasionalkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani dan memperbesar kontribusi petani dalam pembangunan ekonomi. Inti pemberdayaan petani kelapa adalah dukungan dan peran serta petani itu sendiri, sehingga pemberdayaan dapat membangkitkan potensi dan kemampuan petani untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani secara berkelanjutan.

Pemberdayaan petani kelapa bertujuan untuk :

- 1) Mengembangkan kemampuan petani sehingga dapat mengakses permodalan, teknologi, dan pemasaran, termasuk membuat rencana, memproduksi, mengelola, memasarkan serta melihat setiap peluang yang ada.
- 2) Memanfaatkan sumber daya secara efisien melalui pengembangan sistem pertanian berkelanjutan dengan usaha pokok tanaman perkebunan.
- 3) Meningkatkan diversifikasi sumber pendapatan sepanjang tahun.
- 4) Menumbuh kembangkan kelembagaan ekonomi petani yang mampu mewakili kepentingan petani sehingga dapat meningkatkan posisi tawar dan daya saing hasil usaha tani.
- 5) Meningkatkan daya saing dari hasil usaha pertanian.

Upaya Pemberdayaan Pemberdayaan bertujuan agar masyarakat bisa memiliki inisiatif untuk melaksanakan berbagai kegiatan kegiatan sosial kemasyarakatan agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas serta kondisi diri sendiri menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pendeskripsian pada hasil penelitian yang tercantum pada bab sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Peran pemerintah dalam melakukan upaya pemberdayaan terhadap petani kelapa masih belum maksimal, hal tersebut bisa dilihat dari belum adanya program pemberdayaan yang menguntungkan petani kelapa dimana pengolahan kelapa yang dilakukan masyarakat masih sama seperti dahulu yakni diolah menjadi kopra asap dengan harga jual yang tidak stabil sehingga pendapatan masyarakat masih rendah. Pengolahan kelapa menjadi kopra putih merupakan salah satu peluang bagi petani kelapa dalam mengembangkan usahanya karena harga jual kopra putih cenderung lebih tinggi dibanding kopra asap, namun dari petani kelapa sendiri kurang memiliki motivasi dalam melakukan pengembangan terhadap usaha kelapa mereka. Maka dari itu peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam melakukan upaya pemberdayaan terhadap petani kelapa, seperti program bantuan keuangan, sosialisasi serta pelatihan dan pemahaman mengenai produk olahan kelapa yang diharapkan dapat menjadikan masyarakat menjadi mandiri dalam mengelola dan mengembangkan usaha sehingga pendapatan masyarakat semakin meningkat dan terpenuhinya segala kebutuhan hidup
2. Kurangnya kesadaran dari para petani kelapa untuk melakukan inovasi sendiri terhadap produk olahan kelapa serta keterbatasan dana menjadi faktor atau kendala lambatnya usaha pertanian kelapa di Desa Teluk Jira, selain itu rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait produk olahan kelapa menjadi kendala sehingga pengolahan kelapa yang dilakukan masih bersifat tradisional dan belum banyak perkembangan.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan temuan dalam penelitian, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut:

1. Pemerintah harus lebih memaksimalkan upaya pemberdayaan petani kelapa di Desa Teluk Jira dengan memberikan dukungan dan bantuan berupa penyuluhan dan pelatihan yang dapat membuat petani kelapa lebih termotivasi dan bersemangat untuk meningkatkan produktivitas usaha yang dijalankan. Seperti, Pembentukan lembaga yang bisa mengayomi dan mengorganisasi para petani dengan begitu keberadaannya tidak lagi terpinggirkan sehingga mampu mendapatkan pemberdayaan yang lebih baik sehingga bisa menambah pendapatan petani kelapa. Pembentukan program kemitraan usaha dari swasta dan BUMN/D untuk membantu permodalan masyarakat usaha kecil di desa, serta melakukan sosialisasi atau kegiatan penguatan keterampilan serta pemahaman terhadap olahan kelapa dalam bentuk pelatihan yang dilakukan

secara terus menerus dengan memfokuskan pada sektor – sektor usaha masyarakat yaitu perkebunan kelapa.

2. Perlunya sosialisasi dari dinas terkait mengenai produk olahan kelapa agar bisa menambah wawasan para petani kelapa serta lebih semangat lagi dalam menjalankan usahanya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Carsono Nono, Peran Pemulihan Tanaman Dalam Meningkatkan Produksi Pertanian.
- Huraerah, A. 2011. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat. Bandung: Humaniora
- Larasati, S. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Mangkunegara, A.P. 2013, Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sedarmayanti. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Raflika Aditama.
- Syafa'at, N., P. Simatupang, S. Mardianto, dan T Pranadji. 2003. Konsep pengembangan wilayah berbasis agribisnis dalam rangka pemberdayaan petani. Forum Agro Ekonomi
- Ulfa Maria, 2019, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penurunan Harga Kelapa Di Desa Teluk Jira.